TASAWUF DAN PLURALISME

Tasawuf dan pemahamannya yang disukai Barat

Hazmi YN

TASAWUF DAN PLURALISME

Tasawuf dan Pemahamannya yang disukai Barat

Hazmi YN

2016

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Tasawuf, sebuah faham lama yang dimulai pada abad ke-3 H. yang menyebar ke mana-mana disebabkan sifat tasawuf itu sendiri yang lentur dan mudah menyatu dengan budaya dan adat tradisi masyarakat di sebuah daerah. Banyak peneliti Barat yang meneliti tentang tasawuf, salah satunya adalah Martin van Bruinessen, seorang sejarawan yang ahli dalam bidang tasawuf, khususnya penyebaran tasawuf dan tarekat-tarekatnya di Nusantara. Tasawuf menjadi topik yang disukai Barat karena tasawuf ini adalah titik lemah dalam Islam. Dengan kehadiran tasawuf, faham-faham Barat seperti pluralisme dan demokrasi akan mudah disebar di negeri yang penduduknya sebagian besar adalah pengikut tasawuf. Dengan tasawuf pun, kehadiran Islam di Nusantara menjadi ada karenanya, tokoh-tokoh awal yang menyebarkan tasawuf pada umumnya adalah seorang sufi. Tidak dapat dipungkiri, dengan kehadiran tasawuf, di Indonesia khususnya, bidang-bidang seperti politik dan budaya, serta ritual keagamaan menjadi bidang yang banyak dipengaruhi oleh tasawuf itu sendiri. Akhirul kalam, kesempurnaan hanya milik Allah.

Hazmi YN

2016

1. PENDAHULUAN

Tasawuf adalah nama yang diberikan kepada golongan yang mendalami ilmu kebatinan dalam Islam. Istilah sufi lekat dengan filosofi dan praktek-prakteknya yang bertujuan untuk berkomunikasi secara langsung antara Allah dengan manusia, dan orang yang mempraktekkan hal-hal tersebut disebut dengan sufi. Para peneliti (sejarawan) dan ulama memiliki pandangan yang berbeda dalam asal istilah sufi ini, dimana kata-kata sufi ini tidak terdapat di dalam Al quran maupun hadits. Istilah sufi baru disebutkan di dalam kamus arab standar yang disusun pada akhir abad ke-8. Menurut Qushayri (465 H atau 1074 M), pengarang Ar Risalah, penggunaan istilah sufi digunakan sebagai istilah umum untuk menggambarkan seseorang yang mengadopsi tingkah laku keagamaan tertentu berdasarkan kesederhanaan secara berlebihan dan secara spiritualitas juga berlebihan, dan menjadi penggunaan yang umum pada permulaan abad ke 9. Ibnu taimiyyah dalam Al-Fatawanya (11/6) menyebutkan bahwa kehadiran tasawuf untuk pertama kalinya di Basrah, Irak, dimana beberapa orang beribadah secara berlebihan dan menghindar dari kehidupan dunia. Kebanyakan peneliti dan sejarawan menganggap kaum sufi mulai ada pada abad setelah kematian ulama-ulama tabi'ut tabi'in.

Tokoh-tokoh tasawuf percaya bahwa tasawuf adalah pengetahuan yang suci yang dianugerahkan oleh Tuhan. Umumnya kaum sufi memiliki prinsip-prinsip utama seperti:

- Mencapai Tuhan melalui guru spiritual,
- Pengabdian kepada guru-guru spiritual,
- Menggunakan musik sebagai penguat pengabdian,
- Tuhan berada di antara mereka,
- Pengetahuan tidak sepenting pengalaman spiritual secara langsung,

- Keberanian diperlukan oleh seorang sufi.

Perjalanan spiritual kaum sufi sendiri umumnya terdiri dari empat tahap:

1. Penghilangan nafsu atau nafsu hewani sehingga kualitas yang tinggi yang datang
2. Pembersihan hati dan pembuatan cinta untuk Tuhan semata
3. Pengingatan secara konstan melalui zikir
4. Penerangan dalam diri Tuhan atau ‘Fana’ seperti ucapan Jalaludin Rumi: ‘hati adalah tiada melainkan lautan cahaya…tempat penglihatan Tuhan.

Fana biasanya terjadi melalui guru spiritual – jadi yang pertama kali adalah penyatuan dengan guru spiritual dan melalui guru tersebut pada akhirnya menyatu dengan Tuhan. Dalam kehadiran Tuhan, dua saya tidaklah ada. Rumi berkata: Tuhan yang berkata kepada mawar, dan menyebabkan mawar itu tertawa dalam kecantikan yang mempesona, Dia berkata kepada hatiku, dan membuat hatiku seratus kali lebih cantik.

Adapun perjalanan fana itu pun terbagi lagi menjadi:

- Fanna fizzat. Tahap dimana sufi menghancurkan setiap keinginan dan merasa sebagai “aku sang pencipta diriku”.
- Fanafil sheikh. Pada tahap ini seorang sufi harus menghancurkan dirinya dan merasakan bahwa jika sesuatu yang hadir dalam dunia ini hanya syeikh atau guru spiritualnya.
- Fana fi rasul. Jike sesuatu yang hadir di dunia hanya Rasul.
- Fana fillah. Apapun yang hadir dalam tahap ini hanyalah Tuhan.
- Baqa billah. Keadaan dimana seseorang kembali pada kehadirannya dan Tuhan menunjuknya untuk menuntun manusia.

2. TASAWUF: JALAN MENUJU SEKULERISME DAN PLURALISME

"Kristian, Yahudi, Muslim, penyihir, Zoroaster, batu, tanah, gunung, sungai,
Setiap sesuatu memiliki jalan rahasia menuju sebuah misteri, unik dan tidak boleh dihakimi".

"Mengapa memikirkan pria-pria yang saleh
Aku telah kembali kepada ketenangan hati
Aku bukanlah Muslim atau Hindu
Bukan juga Kristian, Zoroaster maupun Yahudi"

Jalaluddin Rumi

Keterikatan tasawuf dengan kehidupan jiwa pada masa modern ini menjadi alternatif utama dalam kehidupan muslim maupun non muslim. Kehidupan tasawuf ini memiliki daya tarik tersendiri dimana sufi sejalan dengan sekulerisme dan pluralisme yang menjadi kehausan modern akan pengetahuan yang objektif. Pendahulu tradisi sufi datang dari populasi urban yang beragam, dan hal ideal ketoleransian sufi dilahirkan dari interaksi sehari-hari dengan orang-orang yang berasal dari berbagai agama dan kepercayaan. Mereka membuat tradisi multikultural yang heterogen dan mengambil pengaruh dari berbagai sumber dan kebudayaan sekaligus mengundang penuduhan dari kaum puritan Islam (Salafi) tentang tasawuf yang dekat dengan bid'ah (*heresy*).

Di dalam tradisi orientalis Barat, tasawuf sering dilihat sebagai hal yang berbeda dengan Islam. Pemahaman ini boleh dilihat pada konsep 'tasawuf' yang menganjurkan bahwa tasawuf akan selalu berbeda secara signifikan dari praktek-praktek ibadah dan kepercayaan kaum 'ortodox (salafi)'. Menurut pandangan pendiri Studi Islam Eropa (seperti Goldziher, Becker dan Hougronje), tasawuf menjalankan fungsi jarak yang tertutup antara hukum Islam,

tauhid dan kesalihan individual dan sering dilabeli sebagai kaum kedua di dalam pembangunan yang bertendensikan Islam.

Persepsi yang salah dari pihak Barat akan pentingnya sufi dalam kehidupan Islamik adalah sulit dan rumit semenjak kurangnya kejelasan seperti siapa sufi dan apa itu sufi. Kaum sufi sering menikmati gengsi yang besar yang diberikan oleh sejumlah besar Muslim, berdasarkan tingkah laku sufi akan kerendahan hati para syeikhnya dalam semangat dan kegairahan menuju Tuhan dan ajaran sufi yang penuh cinta akan kemanusiaan. Tetapi sufi bukan, terutama, dengan menggunakan kata lain, individual atau kelompok eksotik yang menghabiskan seluruh waktunya terserap di dalam *semah* (keadaan ekstatik pada satu kaki dan bentuk lainnya berupa tarian).

Beberapa sufi menarik diri dari hubungan keseharian dalam masyarakat, tetapi yang lain mengejar kepuasan ber-Tuhan melalui pencarian keadilan secara sosial melalui perbaikan pendidikan yang populer dan pelayanan untuk orang yang memerlukan, seperti membuat rumah bagi tuna wisma dan pembagian makanan secara gratis. Daripada menghilang dalam aura mistis dalam meditasi, sejumlah sufi di seluruh dunia Muslim berkontribusi secara aktif untuk mempertahankan korban-korban penindasan.

Para sufi juga mengambil tantangan yang beresiko dengan keterlibatan dengan politik. Hal ini dapat dilihat dengan menarik pada pembangunan Turki selama dua dekade yang lalu. Sufi Turki ditekan oleh rezim sekuler yang muncul pada tahun 1920-an, tetapi timbul dengan maksud yang jahat secara tersembunyi, dan sekarang muncul untuk membawa partai-partai Islam dan mengambil posisi dalam pemerintahan. Bagaimana hubungan antara politisi Islamis Turki dan rakyat Turki dan sufi Kurdi akan berkembang tetap bisa untuk dilihat.

Prinsip-prinsip dasar yang diberikan oleh kebanyakan sufi termasuk penggunaan komponen yang sama dengan kepercayaan-kepercayan dan tradisi-tradisi lain, yang berkontribusi untuk memperbaiki hubungan antara Muslim dan Yahudi, kristian, Buddhist, dan penganut Non-Islam lainnya.

a. Sejarah Kehadiran Tasawuf Di Tanah Eropa dan Amerika Utara

Dalam konteks prasangka kolonial Barat dan teori rasial pada zaman ke-19 di Eropa, Islam dikategorikan sebagai agama 'Semit' seperti yahudi dan keduanya dianggap sebagai anti-spiritual. Maka, tasawuf dipahami sebagai '*orgiastic collectivistic fanaticism*' (M. Weber) atau sebagai 'spiritualitas tak-bertujuan primitif' dalam perbandingan dengan mistisme dalam agama kristian (Tholuck, F.A.G.). Sampai pada permulaan abad kedua puluh, hanya beberapa pelajar dan peneliti Barat tentang Islam, memandang tasawuf dengan pandangan yang positif, paling tidak boleh dianggap sebagai hal yang membangun dibandingkan Islam orthodox (salafi).

Pengklasifikasian Barat terhadap tasawuf telah menjadi sesuatu yang rumit pada abad ke-19 ketika Muslim mulai untuk membangkitkan simbol-simbol suci pada zaman dahulu untuk melawan kolonialisme. Dalam pencarian mereka untuk mengembalikan Islam kepada kehidupan Islamik seperti pada zaman sahabat, Ulama-ulama Islam tidak hanya menargetkan penjajah Barat, tetapi juga kaum tradisi sufi lokal. Pembaharu Muslim seperti Muhammad Bin Abdul Wahhab (kaum Barat menyebutnya pelopor Wahhabi) mengklaim sebagai satu-satunya Muslim sejati dan sering menolak sufi yang dianggap sebagai penganut Islam yang tidak taat (*unbelievers*).

Berkaitan dengan migrasi Muslim pada abad ke dua puluh ke Eropa dan Amerika Utara, perkembangan masyarakat atau komuniti sufi menjadi berkembang, baik yang berasal dari Negara berbahasa Arab maupun bukan. Muslim yang berasal dari berbagai tradisi mistisme Islam (tasawuf) seperti India, Pakistan, Bangladesh, Asia Tenggara, Aljazair, Maroko dan Afrika Timur dan Afrika Barat telah menetap di Amerika Utara dan Eropa Barat. Mereka membawa tradisi religious – sufi atau pun bukan – dan mengadopsikan tradisi relijius mereka tersebut ke dalam lingkungan yang baru.

Fenomena tasawuf di Barat, bagaimanapun juga, tidak hanya sebagai produk imigrasi. Sejumlah golongan sufi Barat telah mengerti dalam istilah 'resakralisasi' pada kehidupan sosial Barat sejak tahun 1960-an. Pada saat ketika sekularisasi telah diambil secara meluas, ramai generasi muda – yang telah dipengaruhi sekulerisasi Barat menunjukkan ketertarikan terhadap tradisi spiritual non-kristian. Bagaimanapun juga, rasa penasaran yang besar dari kaum muda Barat akan tradisi spiritual Timur bukanlah hal yang baru secara total. Beberapa intelektual Barat telah bergairah oleh ide-ide tasawuf pada akhir abad ke Sembilan belas dan permulaan abad ke dua puluh dan menyerapnya menjadi esoterik Barat dan ide-ide akan filosofi perennial (keabadian). Pada konteks ini, tasawuf pada bentuk universal Barat memformulasikan sebuah pendapat anti-modern dan pandangan alternatif yang bersaing dengan dan kemodernan Barat dimana seperti diketahui tasawuf Islam dianggap sebagai kemunduran dan tahayul oleh pergerakan Muslim moderat dan pembaharu Islam.

Kebanyakan studi tentang tasawuf pada masyarakat Barat akan harus berkompromi dengan masalah bagaimana untuk mengartikan subjek ini. Pertanyaan tentang hubungan antara tasawuf dan Islam tidak hanya penting untuk penilaian kritikal, tetapi juga yang lebih

penting, satu dari banyak isu yang sering dikemukakan di antara wacana ilmiah Islam kontemporer itu sendiri. Di dalam debat mengenai kepercayaan dan praktek sufi, pertanyaan-pertanyaan tentang kekuasaan politik lokal dan global dan juga tentang identitas Muslim adalah berkaitan dengan kuat.

Studi tentang tasawuf melampaui batas-batas yang ketat dari bidang terkotak regional dan disiplin studi Islam. Penelitian tentang tasawuf memiliki bukan untuk menemukan pertanyaan baru dan tuntutan untuk pendekatan masa depan, yang terhubung ke proses globalisasi. Dalam hal ini perkembangan dan pertanyaan-pertanyaan berikut ini sangat penting: tradisional pusat-pinggiran model kehilangan kelangsungan hidup mereka di bangun dari migrasi dan globalisasi. Pemimpin sufi yang baru yang muncul di Barat, dan kelompok yang terpinggirkan di negara asal dapat pindah ke posisi yang lebih sentral di negara migrasi; contoh menonjol adalah cabang Naqshbandi dipimpin oleh seorang keturunan Siprus Turki Shaikh Nazim al-Haqqani. Jadi kita harus bertanya tentang dampak perkembangan tarekat sufi di Barat pada transfer tradisi dari tempat asal ke negara migrasi dan sebaliknya. Dalam beberapa contoh, tasawuf tampaknya mengadopsi praktek-praktek budaya Amerika dan Eropa, misalnya hierarki jender yang ketat yang kerap dipertanyakan, meskipun hal ini tidak selalu terjadi. Mungkin yang lebih signifikan, makna Timur dan Barat mulai kehilangan geografis signifikansinya, misalnya, ketika makam guru sufi yang meninggal di Barat menjadi tempat suci dan pusat-pusat ziarah kaum sufi.

b. Mengapa Tasawuf Disukai Barat?

Seperti yang diceritakan sebelumnya bahwa perhatian terhadap tasawuf mendapatkan penelitian secara ilmiah setelah kekuasaan penjajah/kolonial mulai untuk mengurus

perusahaan-perusahaannya di Asia, Afrika dan Timur Tengah. Agama penduduk setempat adalah penting untuk kepentingan Negara (dalam hal ini kolonial/penjajah). Peneliti yang memiliki keahlian di bidang bahasa dan budaya Timur atau disebut juga ‘orientalis”, direkrut dan dilatih untuk mempelajari agama-agama di negara-negara Timur. Hal ini menjadi sesuatu yang alami bahwa penelitian mereka akan agama-agama ini akan dikerjakan secara besar-besaran melalui pandangan kristian. Orientalis seperti Sir William Jones dan Sir John Malcolm, yang keduanya adalah berhubungan dengan perusahaan India Timur yang dimiliki Inggris, telah mengenal bahasa Persia. Hal ini memberikan akses kepada mereka untuk mempelajari teks-teks sufi (kitab-kitab sufi), walaupun sumber-sumber mereka terbatas dan lagipula mencegah mereka dari mengembangkan sebuah pemahaman yang akurat mengenai tradisi-tradisi. Akan tetapi, mereka telah familiar dengan penulisan beberapa penyair sufi yang berasal dari Persia, seperti Hafiz dan Rumi, yang mana puisi-puisi dan syair-syair mereka menggambarkan dan menggunakan bahasa metafora sehingga kehadiran puisi-puisi tersebut dianggap melanggar norma-norma oleh kaum Islam salafi (Ernst 2003; Schimmel 2011).

Puisi-puisi tersebut merayakan minum minuman alkohol, cinta, musik dan tari yang kelihatannya ganjil dengan jiwa atau semangat awal yang berkaitan dengan Islam. Persepsi seperti ini juga dikarenakan kepercayaan yang salah bahwa ritual-ritual sufi hanya berasal dari Islam, tetapi juga ritual dari seluruh agama yang berlebih-lebihan, yang menghalangi tujuan akan penyatuan mistik. Kesalahan tafsir yang sama akan teks-teks sufi juga membimbing kepada kepercayaan bahwa mereka adalah pemikir bebas yang memiliki kesamaan dengan kaum Kristian, filsuf Yunani dan metafisik Hindu daripada yang berbau Islami. Selanjutnya Sir John Malcolm menulis hal yang berkaitan dengan “*Sooffees*” dalam buku 2 jilidnya yaitu *History of Persia*, bahwa “tidak ada keraguan bahwa pendapat bebas

mereka berkaitan dengan dogma-dogmanya, kehinaannya akan bentuknya, dan klaim mereka terhadap perbedaan kerukunan terhadap Ketuhanan, semuanya diperhitungkan untuk menumbangkan kepercayaan itu sehingga pada lahirnya menyatakan rasa hormat mereka".

Pertanyaan mengenai tasawuf dan hubungannya terhadap Islam, menurut Goldziher, seperti peneliti Eropa pada masanya menganggap bahwa tasawuf sebagian besarnya sebagai produk dari pengaruh-pengaruh luar, seperti Neoplatonik, Kristian, Hindu, Buddhist, dan bukan berasal secara asli dari islam, tidak alami dan bukan merupakan hasil perkembangan internal dari pengajaran Nabi shalallahu 'alaihi wassalam. Bagi Goldziher, doktrin sufi, sebagai kaidah umum, berkembang tidak melalui proses penafsiran kitab suci tetapi merupakan sebuah interpretasi personal, dimana pandangan luar secara paksa dimasukkan ke dalam teks keagamaan dimana di dalam karakteristik dasarnya tidak dapat diterima. Sufi, sepanjang mereka melihat sebuah nilai dalam pengambilan pendirian mereka pada asas-asas Islam, atau setidaknya menjadi dikenal sebagai pendirian pada asas Islam, membaca pandangan dunia mereka ke dalam Al quran dan tradisi yang suci. Hal inilah, berpegang teguh dengan tradisi dan budaya, yang membuat kaum sufi berbeda jauh dengan kaum salafi yang masih memegang teguh ajaran yang berasal dari Al quran dan Sunnah. Hal-hal dimana kaum sufi sangat longgar dalam memegang prinsip keislaman, dan juga faktor-faktor dimana tasawuf merupakan ajaran yang berasal dari berbagai aliran dan agama, membuat Barat lebih menyukai tasawuf.

Barat juga telah lama memimpikan tentang Islam yang pluralis yang ditawarkan sebagai penyembuh terhadap Islam yang dikatakan Barat penuh dengan kemarahan. Dunia Muslim terdiri atas sebuah spektrum akan interpretasi relijius. Jika, pada satu sisi dari rangkaian kesatuan, Barat akan mendapati keyakinan fanatik kaum puritan (salafi), kejam dan

sewenang-wenang (menurut Barat), lebih kepada ideologi Negara yang didominasi orang-orang Arab dibandingkan sekte reliji. Pada sisi yang lain, Barat menemukan tradisi yang mencerahkan dari tasawuf. Hal-hal berikut menekankan tidak hanya dialog di dalam kalangan Islam, pemisahan spiritual dari kekuasaan ulama, dan pengajaran dalam bahasa daerah, tetapi juga rasa hormat untuk semua penganut kepercayaan, baik Muslim, Kristian, Yahudi, Hindu, Buddhist dan yang lainnya. Sufi menekankan, di atas semua itu, komitmennya terhadap kesopanan yang saling menguntungkan, interaksi, kerjasama di antara penganut kepercayaan, tanpa memperhatikan satu golongan.

Tentu saja, semakin kuat usaha dari kaum puritan (salafi), semakin besar elemen pluralisme hadir dalam Islam. Barat melihat, kaum salafi mendesak bahwa hanya ada satu, monolitik, Islam otentik. Di sisi lain, kaum sufi mengekspresikan kepercayaan mereka melalui ratusan tarekat yang berbeda dan komunitas di seluruh dunia, tidak ada yang berpura-pura secara ekslusif memegang kebenaran. Sufi baik dari kalangan sunni maupun syiah, beberapanya akan mengklaim telah mementingkan persatuan dibandingkan perbedaan. Sepanjang sejarah 1200 tahun, tasawuf telah meletakkan pada pondasi spiritual akan cinta untuk pencipta dan ciptaan, yang menyiratkan pemeliharaan akan kemurahan hati dan rasa haru ke seluruh manusia. Prinsip-prinsip ini terekspresikan dalam ajaran yang dipahami dan diketahui oleh orang tertentu saja yang ditanamkan melalui perintah formal.

Barat melihat, sejarah tasawuf diisi dengan contoh-contoh akan penyatuan antar agama, berkebalikan dengan separatisme yang kaku dari fundamentalis Islam. Sufi yang berada di Balkan dan Turki membagi tempat-tempat sucinya dengan kaum Kristian. Sufi di Asia Tengah menjaga tradisi yang diwarisi dari para dukun-dukun sihir dan pendeta-pendeta Budha. Sufi di daerah berbahasa Perancis di Afrika Barat mengambil adat-adat lokal, dan

kaum sufi di Turkestan Timur meminjam tradisi Cina seperti Confusianisme dan Taoisme, dan juga bela dirinya. Di Balkan, Turki dan Asia Tengah, Sufi telah menerima sekulerisme sebagai benteng melawan ketidaktoleransian beragama dan monopoli akan pendapat-pendapat agama oleh kaum ulama.

Phillip Jenkins (2009) mengatakan sesuatu yang menarik tentang sufi. Sufi bisa menjadi sekutu bagi Barat dalam memerangi kaum ekstrimis (Barat menganggap kaum ekstrimis ini adalah salafi padahal dalam kalangan Islam, mereka dianggap sebagai khawarij). Jenkins berpendapat bahwa sufi dapat menjadi sekutu yang memiliki potensial dimana sufi memiliki harapan besar akan pluralisme dan demokrasi di antara Negara-negara Muslim. Pandangan religi kaum sufi memiliki sedikit ketidaktoleran terhadap kaum fundamentalis (salafi). Kaum sufi adalah kaum yang mencintai musik, puisi dan bentuk artistic lainnya. Hal-hal ini adalah pusat bagi rasa mereka terhadap kecantikan sebuah keyakinan. Dan tasawuf menghargai eksplorasi intelektual atau akal. Pemikir-pemikir sufi progesif (maju) sangat terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern dan sains.

Jenkins juga menyatakan bahwa sejak permulaan, tradisi sufi telah secara religi terbuka bagi semua kalangan. Dimanapun tarekat-tarekat berkembang, sekte dalam agama Islam yang populer ini berfokus pada kuburan-kuburan wali dan guru sufi mereka, dimana pengikut mereka akan memuja dengan lagu dan tari ritual. Pada kenyataannya, kaum sufi bertingkah persis seperti katolik tradisional ketika mereka berkunjung ke tempat suci mereka di Mexico atau Italia Selatan. Masyarakat akan mengadakan arak-arakan, mencari penyembuhan secara ajaib atau gaib, dan wanita diizinkan di antara keramaian (bercampur dengan lelaki). Ketika mereka bangga dengan keadaan Islami mereka, pengikut sufi telah banyak melakukan dialog dengan agama-agama besar lainnya.

Keadaan sufi yang lentur menyebabkan Barat menganggap sufi sebagai faktor penting bagi mereka. Di banyak Negara, praktek-praktek persaudaraan sufi berpengaruh di antara masyarakat lokal, dan persekutuan tersebut membuat mereka menjadi faktor penting untuk menangkal fundamentalis. Persaudaraan sufi telah berkembang sebagai pendukung penting pemerintah di beberapa daerah komunis, seperti di Yugoslavia dulu dimana Kosovo dan Bosnia ada di dalamnya dan juga di Albania. Ketika Al Qaeda bersekutu dengan pejuang Islam timbul di Uzbekistan, pemerintah mengadakan persekutuan yang intim dengan tarekat-tarekat sufi mengizinkan pemerintah Uzbekistan untuk menghancurkan pemberontak dengan tuntas (pada kasus ini, kaum sufi dan pemerintah Uzbekistan bersatu dalam melawan khawarij, dimana Barat menganggap sama antara khawarij dan kaum-kaum lainnya seperti salafi, fundamentalis atau sebutan lainnya). Suriah memelihara hubungan yang toleran dengan tarekat-tarekat sufi sebagai sarana atau alat yang cukup baik untuk mencegah pemberontakan dari kaum Islamis lainnya. Dengan alasan yang sama, bahkan pemerintah China secara terbuka mendukung tasawuf. Fundamentalis yang radikal dianggap susah untuk mendapatkan pengaruh di masyarakat di mana Islam sejalan dengan tasawuf dan kesetiaan terhadap sufi dengan secara kuat terikat dengan budaya dan identitas nasional.

Pada tahun 2007, perusahaan Negara RAND (Sebuah badan pemikir kebijakan Amerika yang dibentuk oleh perusahaan Douglas Aircraft untuk menawarkan penelitian dan analisi kepada Angkatan Bersenjata Amerika Serikat) mengeluarkan laporan utama yang berjudul "*Building Moderate Muslim Networks,*" yang memaksa pihak pemerintah Amerika untuk membentuk hubungan dengan kelompok Muslim yang melawan ektrimisme Islam. Laporan tersebut menekankan pada peran sufi tradisionalis moderat yang terbuka akan perubahan dan sekaligus sebagai sekutu yang potensial dalam melawan kekerasan (pen-

intinya Amerika menginginkan agar dengan hubungan tersebut, kepentingan Amerika menjadi tidak terganggu).

Beberapa Negara Barat sekarang juga menggenggam balasan yang sangat banyak yang akan didapatkan dari persekutuan mereka dengan kaum sufi, dengan angkatan bersenjata Muslim yang bisa diklaim sebagai sejarah yang tak tercela dan kepercayaan antar umat beragama. Pemerintah Inggris terutama telah berkawan dengan tarekat-tarekat sufi dan telah membuat kelompok-kelompok seperti forum Muslim Inggris dan dewan Muslim sufi sebagai rekan dialog di komunitas Muslim.

Kaum sufi, lebih baik dari kaum apapun, dapat menjadikan pemuda-pemuda Muslim yang mencari dalam perdamaian adalah tidak menyerah kepada penindasan Barat, masih sedikit berkhianat dalam Islam, tetapi lebih kepada pengembalian kepada keyakinan dari akar yang terdalam. Dan ketika kaum sufi memiliki alasan religi untuk mendukung perdamaian dan mencapai masyarakat yang tertib, mereka juga berdiri untuk mendapatkan keuntungan dari dukungan pemerintah dalam usaha mereka melawan kaum yang fanatik dalam akan Islam. Jika kaum fundamentalis telah berkembang, para sufi akan menekan dengan kuat terhadap populasi Muslim yang secara berlimpahan akan menarik dari Negara yang mana sufi menjadi dominan dalam kehidupan berIslam, seperti Pakistan, Turki, dan Afrika Utara.

3. TASAWUF PADA KEHIDUPAN MODERN

Pada masyarakat yang mayoritasnya Muslim, seperti di Timur Tengah, sebagian Afrika dan Asia pada setengah abad sebelumnya, tersebarnya perayaan atau pemujaan bagi guru/syeikh sufi dan penetrasi dari kebudayaan Barat, penggalan warisan sufi sangat susah diantisipasi. Pada tahun 1950 orientalis A.J. Arberry menyimpulkan bahwa tasawuf mulai tidak diminati sejak abad ke-15. Baru pada abad ke-18 dan 19 masyarakat mulai meminati tasawuf dan menganggap guru/syeikh sufi sebagai seseorang yang penuh dengan karamah dan keajaiban.

Reformis Muslim pada zaman modern, dimana pada abad ke-20 menemukan metode baru akan penafsiran untuk mengadaptasikan hukum-hukum Islam ke dalam masyarakat modern, bergabung dengan kaum salafi (kaum Barat menyebut mereka Wahhabi, untuk membuat masyarakat awam berpaling dari mereka) dan reformis fundamentalis lainnya untuk mengutuk pemujaan terhadap guru/syeikh-syeikh sufi (di Indonesia sekarang disebut habib yang mengaku sebagai keturunan Nabi dari jalur Husein) yang dianggap sebagai orang suci atau temannya/walinya Tuhan (waliyullah). Pemujaan terhadap syeikh-syeikh sufi, bagi kaum reformis dan salafi, melanggar doktrin tauhid (doktrin satu Tuhan, yaitu Allah) yang merupakan pondasi agama Islam. Reformis Islam tersebut juga melihat permulaan yang melibatkan janji pengabdian terhadap syeikh sufi sebagai hal yang bertentangan dengan tanggung jawab personal dan penilaian rasional yang diperlukan dalam masyarakat modern. Kaum reformis tersebut juga mengkritik penggunaan *litany* (barzanji) yang diulang-ulang dengan pengulangan yang memberatkan (seperti zikir) oleh sufi. Pengulangan zikir ini bukan hanya sebagai bid’ah dimana tiadanya sumber-sumber dalam teks-teks Islam (seperti al quran dan hadits), tetapi juga mengakibatkan orang yang mengamalkan zikir tersebut boleh jadi tergelincir menjadi *ecstasy* spiritual yang tidak masuk akal.

Hal tersebut di atas, menyebabkan timbulnya tarekat-tarekat sufi baru (*neo sufi orders*), sebagai respon terhadap kaum salafi dan reformis. Tarekat sufi baru ini merespon dengan pembaharuan terhadap cara lazim yang konservatif di dunia Muslim setelah abad yang keras dari ekspansi peradaban Islam, masa perkembangan dan penyerapan budaya-budaya lokal yang beragam. Pembaharuan neo-sufi ini termasuk penegasan kembali akan pentingnya hukum-hukum Islam sebagai dasar untuk penyelidikan bagi yang mengetahui spiritual inti. Mereka juga melakukan aktifitas sosial dalam hal pembaharuan moral (termasuk latihan militer untuk pembersihan masyarakat akan kehadiran hal-hal yang berasal dari luar), dan juga memperbaharui penekanan kecintaan terhadap Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasalam, bukan hanya sebagai figur contoh, tetapi juga melalui praktek-praktek meditasi yang melalui pandangan batin yang boleh membuka atau menyadari kehadiran nabi Muhammad tersebut. Tarekat neo-sufi ini juga mempengaruhi perubahan secara organisasi, bersama-sama merajut jaringan, yang hilang diantara syeikh-syeikh sufi dan pengikut atau muridnya, menjadi organisasi-organisasi massa yang bersifat hirarki yang berfungsi sebagai komunikasi yang efektif dan mobilisasi yang menjangkau daerah-daerah yang luas.

Pada abad ke-20 dan 21, pergerakan anti-sufi pada tingkat tertentu meletakkan tarekat sufi, dan secara lebih umum penggunaan yang bersifat kebaktian akan praktek-praktek sufi dan pengertiannya, menjadi sebuah sikap yang lebih defensif. Lebih jauh lagi, perkembangan institusi-institusi sosial khusus, seperti sekolah-sekolah yang menyediakan pendidikan umum, praktek-praktek perobatan berdasarkan sains, persatuan perdagangan, dan institusi-institusi sekuler yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat, pendiriannya berada dimana-mana dan sekaligus juga mengurangi atau mengubah fungsi sosial dari tarekat sufi yang

berdasarkan adat. Meskipun demikian, kehadiran tarekat-tarekat ini menjadi bukti bagi dunia Muslim, dan tidak hanya berada di antara kalangan masyarakat pedesaan yang miskin. Valerie Hoffman, meneliti tarekat sufi di Mesir pada tahun 1980-an, menyimpulkan bahwa jumlah tarekat-tarekat di Mesir telah bertambah pada abad ke 20 ini, dan tarekat-tarekat ini termasuk diikuti oleh sejumlah orang di Mesir yang berada di kalangan menengah dan atas. Lebih jauh lagi, beberapa tarekat tertentu seperti Burhaniyyah dan Muhammadiyah Shadhiliyyah yang secara jelas menekankan kecocokan dengan hukum Islam, secara sukses menargetkan perekrutan orang-orang yang berada dikalangan terpelajar. Di Indonesia, tarekat Qodariyyah-Naqsyabandiyyah cabang Jawa Barat (TQN Suryalaya), yang beroperasi secara terbuka dan cenderung berhubungan dengan elit-elit politik, juga telah menikmati gelombang pemasukan dalam jumlah yang besar dari orang-orang terpelajar dan pekerja-pekerja professional. Pada tahun 1980, ketika Indonesia mengalami ketertarikan global akan kebangkitan Islam, sebuah majalah wanita yang popular, *Amanah*, membawakan cerita sampul tentang sejumlah kalangan menengah yang “berdesakan menuju tarekat (turuq)”.

Gelombang para terpelajar dan pekerja professional mengikuti tarekat-tarekat sufi ini telah memudahkan beberapa tarekat untuk mendasari hubungan informal yang menghubungkan syeikh dengan wakil-wakil spiritualnya dan sebagai prakarsa dengan struktur birokratik, memperpanjang perubahan secara organisasi yang dimulai oleh pergerakan neo-tasawuf. Hal ini juga memberi kuasa kepada TQN Suryalaya, sebagai contoh, untuk mempertahankan kepentingan sosial pada masyarakat yang lebih luas dengan memberikan pelayanan menggunakan metode profesional kontemporer. Sekaligus, hal ini juga menyebabkan tarekat tersebut menjalankan sekolah-sekolahnya sendiri, dengan kurikulum umum sebagaimana halnya dengan pelajaran keagamaan, dari tingkat sekolah dasar hingga tahap universitas. Hal ini berlaku juga untuk pelayanan perluasan pertanian dan

pusat-pusat terapi terhadap orang-orang yang ketagihan obat terlarang. Di Mesir, Gilsenen menunjukkan perkembangan salah satu tarekat yang mengikuti langkah yang sama sehingga menjadi organisasi formal.

Salah satu strategi untuk memposisikan kembali tasawuf di dunia modern adalah untuk mempromosikan, meminjam perkataan Hamka, tasawuf tanpa tarekat, yang mana, pengajaran sufi dan (beberapa) praktek atau ibadah sufi tanpa bantuan tarekat. Sebagai anggota organisasi Muhammadiyah, Hamka berharap untuk mendorong etos Islamik modern dengan rasionalitas dan tanggung jawab personal yang ia pikir tidak cocok dengan system perwalian dari seorang syeikh atau pun habib. Dalam bukunya yang popular *Tasawuf Moderen*, Hamka memberikan Muslim kalangan menengah dan kaum terpelajar, yang akan mengambil tugas untuk membangun Negara baru, sebuah petunjuk yang bersifat ‘kamu bisa melakukannya’ kearah refleksi yang etis dan pengolahan kebaikan spiritual sufi dalam kehidupan nyata.

Pelajaran tasawuf di luar tarekat sufi juga telah tersedia untuk orang-orang Indonesia oleh institut pendidikan, seperti Universitas Paramadina yang didirikan oleh Nurcholish Madjid, dan melalui program pelajaran formal yang ditawarkan masjid-masjid utama di Negara itu. Pada institusi-institusi maupun universitas-universitas tersebut, para pengajar menghadirkan tasawuf sebagai satu dari disiplin ilmu klasik akan pengetahuan Islam.

Sebagaimana sufi pada abad ke-20 dan 21 telah menemukan cara-cara baru untuk mempromosikan pengajaran dan praktek-praktek sufi tanpa bantuan tarekat sufi, juga sufi memiliki bagian dari beberapa tarekat yang secara radikal mengubah apa yang mereka ajarkan sebagai tasawuf. Sebagai contoh, pengikut Iskandar pasha yang bertarekat

Naqshabandiyyah dari Turki, telah menghilangkan apa yang telah menjadi tujuan utama dari sufi pada masa lampau: kesadaran ekstatik akan menjadi dalam kehadiran Tuhan. Seperti Hallaj, yang ketika dalam keadaan ekstatik, dia akan berkata “aku adalah Tuhan dan Tuhan adalah aku”.

Membawa semangat reformasi neo-sufi pada abad ke-19 dan mengadaptasikannya ke abad ke-20 dimana terjadi penindasan oleh kaum pengikut Kemal Attaturk terhadap tarekat-tarekat sufi, komuniti Naqshabandiyyah ini telah menghilangkan ritual-ritual yang mempromosikan pengalaman religius yang luar biasa dan menekankan praktek-praktek seperti *sohbet* untuk mendasari pekerjaan di dunia dengan tingkah laku yang sewajarnya.

Perubahan dari sufi tradisional menjadi neo-sufi di abad ke-20 dan 21 membawa tasawuf ke arah yang “spiritual di dunia ini” daripada “mistis di dunia lain”, dan dengan adanya organisasi yang rasional, yang bisa diterima orang banyak, membuktikan keberhasilan penerimaan sufi yang memiliki karakter, mudah dimengerti oleh Muslim dibandingkan pergerakan sufi di Barat. Bagaimanapun juga, istilah neo-tasawuf telah membawa ke arah yang baru semenjak peneliti seperti Mark Sedgwick telah menggunakan metode ini untuk mendesain tasawuf di Barat yang kurang dikenal. Istilah neo-tasawuf ini juga telah melepaskan tasawuf itu sendiri menjadi topik yang populer, dimana hal ini menyebabkan perkawinan antara sufi lama dan modern pada “Sufi era baru” yang tetap lekat dengan musik.

4. SUFI DI MATA ULAMA LAINNYA

Tasawuf telah secara luas mempengaruhi kehidupan Muslim sejak abad ketiga setelah Hijrah sampai sekarang, dan mencapai puncaknya pada abad terakhir ini. Tasawuf ini juga telah mempengaruhi keimanan Muslim secara luas dan telah mengalihkannnya dari jalan yang benar, yang terdapat di Al qur'an dan sunnah yang sahih. Hal ini menjadi aspek yang berbahaya dari tasawuf semenjak pemikiran sufi telah menyatu dengan pemujaan terhadap orang-orang saleh dan para syeikhnya dan juga pemujaan berlebihan akan orang yang telah mati, yang mana hal ini menjadi kesatuan dengan ucapan yang mengatakan bahwa segalanya dalam kehadiran adalah berada dalam realitas Allah (wahdatul wujud), dengan tidak menyebutkan aspek-aspek lain dari Islam yang tasawuf telah korupsikan, sehingga pengikut-pengikutnya digolongkan melalui memiliki ketergantungan satu sama lain sedangkan secara tidak benar sufi mengklaim tergantung hanya kepada Allah, dan melalui cara hidup sufi yang seperti biarawan. Demikian juga kaum sufi telah menghilangkan semangat jihad, yang berjuang di jalan Allah, yang kaum sufi menganggap bahwa jihad terbesar adalah seperti melawan nafsu sendiri (jihaadun nafs). Dasar mereka mengatakan jihaadun nafs berdasarkan hadits palsu yang mengatakan: "Kita telah kembali dari jihad kecil ke jihad terbesar: berjuang melawan nafsu sendiri." Hadits palsu ini telah membuka kesempatan kepada para penjajah pada dua abad sebelumnya untuk menjajah kebanyakan tanah-tanah Muslim dan kaum sufi tidak berusaha sedikitpun untuk merebut kembali tanah Muslim yang telah diduduki para penjajah.

Ketika tasawuf pertama hadir, tasawuf bukan sesuatu yang secara total berbeda dan terpisah, tetapi tasawuf ini hanya berkaitan dengan masalah untuk penghindaran diri akan kehidupan dunia, dan melakukan dzikir secara terus-menerus dan mengalami semacam ketakutan yang besar ketika berdzikir tersebut yang kadang-kadang membimbing orang

tersebut jatuh ke dalam ketidaksadaran atau bahkan hingga meninggal ketika mendengar ayat al qur'an yang menyebutkan sebuah ancaman akan hukuman. Hal ini terlihat dalam cerita Zuraarah ibnu Awfaa qadi Basrah yang membaca:

"Lalu, ketika sangkakala ditiupkan." (al-Mudatstsir 73:8).

pada shalat subuh dan jatuh meninggal. Serupa dengan cerita Abu Jahr, seorang yang buta, ketika Saalih al-Murii membacakan kepadanya ayat al qur'an dan dia meninggal dunia saat mendengarnya. Sufi-sufi yang lain juga berdiri kaku ketika mendengarkan al qur'an dibacakan. Syaikhul Islaam Ibnu Taymiyyah berkata, mengkomentari hal tersebut:

"Hal ini tidak terjadi diantara para sahabat Rasulullah, jadi ketika hal ini (meninggal ketika mendengarkan bacaan al qur'an) hadir sekelompok sahabat dan tabi'in seperti Asmaa' binti Abu Bakar dan Abdullah bin Zubai dan Muhammad ibnu Sirin mengkritik hal tersebut sejak mereka melihat hal ini adalah inovasi (bid'ah) dan berlawanan dengan yang mereka tahu dari tingkah-laku para sahabat."

Juga Ibnul Jauzi berkata dalam Talbis Iblis:

"Tasawuf adalah sebuah jalan yang pada permulaannya adalah penghindaran diri secara mutlak terhadap hubungan akan kehidupan dunia, lalu orang-orang yang melakukan hal tersebut menjadi lemah sehingga menganjurkan dan mengizinkan mereka untuk bernyanyi dan menari. Oleh karena itu, pencari akhirat dari orang-orang biasa menjadi tertarik kepada mereka oleh karena ingin menghindari diri akan kehidupan dunia yang mereka tunjukkan, dan pencari akhirat juga tertarik kepada mereka (pen-kaum sufi) karena hidup yang tenteram dan tingkah laku yang tidak karuan yang mereka tunjukkan." (Talbis Iblis hal 161).

Syeikh Abu Zahrah rahimahullah berkata, berkaitan dengan alasan akan kehadiran tasawuf dan sumber dari mana tasawuf timbul:

“1. Sumber pertama: beberapa pemuja di antara Muslim mengalihkan perhatian mereka kepada penghindaran diri akan kehidupan dunia dan untuk mengerat diri mereka dalam rangka penyembahan. Hal ini pertama terjadi dalam masa kehidupan Rasulullah ketika beberapa sahabat memutuskan untuk menghabiskan sepanjang malam dengan shalat dan mengabaikan tidur. Yang lain memutuskan untuk berpuasa setiap hari tanpa putus. Yang lain lagi juga memutuskan untuk tidak akan menikah. Lalu ketika hal tersebut sampai kepada Rasulullah, beliau berkata:

“Ada apa dengan orang-orang yang berkata begini dan begini. Tetapi aku berpuasa dan aku berbuka dari puasa, aku shalat dan aku tidur, dan aku menikah dengan wanita. Jadi siapapun yang menolak sunnahku, maka ia bukan dari golonganku” (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Lebih jauh lagi hal-hal yang berbau bid’ah berkaitan dengan kehidupan seperti biksu (cara hidup biarawan) adalah terlarang di dalam al qur’an. Allah berfirman:

“…mereka mengada-adakan rahbaniyyah…” (al Hadid 57:27)

(Rahbaniyyah adalah tidak beristeri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara).

Bagaimanapun ketika Rasulullah wafat dan banyak orang masuk ke dalam Islam dari berbagai agama sebelumnya lalu sejumlah orang yang seperti mereka (sufi) yang ekstrim dalam penghindaran diri akan kehidupan dunia dan lalu disukai orang-orang sehingga berkembang dan tasawuf mendapatkan tempat di hati orang-orang ini karena telah datang di tanam di lahan yang subur.

2. Sumber kedua yang menarik jiwa orang-orang adalah sesuatu yang hadir di antara Muslim dalam bentuk dua ideologi. Satu darinya adalah filosofi dan yang lainnya adalah dari agama-agama sebelumnya. Seperti yang pertama, lalu hal ini adalah pandangan madzhab para illuminist (pen- orang yang percaya dan mengklaim telah mendapatkan pencerahan yang tidak bisa diakses oleh orang lain secara umum) dari filsuf yang menahan pengetahuan tersebut dan kesadaran dibawa di dalam jiwa melalui latihan spiritual dan pensucian jiwa. Untuk ideologi yang kedua, lalu hal ini adalah kepercayaan bahwa Tuhan menetap di dalam jiwa manusia, atau bahwa Tuhan menjelma di dalam kemanusiaan. Ide ini hadir untuk menemukan tempat di antara sekte yang secara palsu mensifatkan diri mereka kepada Islam pada masa permulaan, ketika Muslim menjadi bercampur dengan Kristen. Ide ini hadir di antara Sabia dan beberapa Kaysamiyyab, lalu Qaramitah, dan di antara penganut kebatinan, lalu dalam bentuk akhir hadir di antara beberapa sufi.

Ada sumber lain dari mana tasawuf itu diambil, dan yang menyebabkan penjelmaan kecenderungan kepada sufi, yang mana ide ini menganggap bahwa al qur’an dan sunnah memiliki sisi luar, maksud-maksud tersembunyi dan nyata dan yang terdalam. Hal ini kelihatannya jelas bahwa para sufi mengambil ide ini dari faham kebatinan (Kitab Ibnu Taymiyyah oleh Abu Zahrah hal. 197-198).

Para ulama membagi ideologi para sufi menjadi tiga kategori:

(1) Kategori pertama: pengikut filosofi madzhab illuminis. Mereka adalah yang memberikan kepentingan terbesar terhadap ide-ide filosofi atas penghindaran akan kehidupan dunia. Apa yang dimaksud dengan ‘illuminis’ adalah jiwa yang diterangi oleh cahaya, yang menyebar di dalam hati dan sebagai hasil dari latihan spiritual, melatih jiwa dan menghukum tubuh dalam rangka mengoreksi dan menyucikan jiwa.

Hal ini adalah sesuatu, yang dapat sebagai karakteristik dari semua sufi kecuali bahwa orang-orang dari kategori ini menarik garis di sini dan tidak jatuh menjadi apa yang mereka klaim bahwa Allah berada di antara ciptaan-Nya, atau bahwa segala sesuatu adalah Allah. Bagaimanapun juga jalan para sufi ini berlawanan dengan pengajaran dari Islam dan diambil dari agama-agama yang menyimpang seperti Buddha dan sejenisnya.

(2) Ideologi kedua adalah mereka yang percaya kepada hulool, barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah menetap dan menjelma di dalam manusia. Yang betul adalah Allah di atas arasy dan jauh dari itu. Hal ini secara terbuka disebut oleh beberapa sufi yang ekstrim seperti al_husayn ibnu Mansoor al-Hallaaj yang dihukumi sebagai kafir oleh para ulama. Para ulama tersebut menyuruh untuk mengeksekusi dan ia disalibkan pada tahun 309 H. Kalimat-kalimat berikut ini disebutkan oleh al-Hallaaj:

"Kejayaan untuk-Nya yang menciptakan manusia-Nya,

Bersembunyi menembus kecemerlangan dari keTuhanan-Nya:

Hingga ciptaan-Nya melihatnya secara terbuka,

Dalam bentuk satu sedang makan dan minum"

(Al-Wakiil di buku Tawaasiin al-Hallaaj hal. 130).

Dan juga perkataannya:

"Aku adalah satu-satunya yang mencintai dan satu-satunya yang dicintai adalah aku,

Kami adalah dua jiwa yang menetap di dalam satu tubuh.

Jadi ketika kamu melihatku kamu melihat-Nya

dan ketika kamu melihat-Nya kamu melihat kita berdua."

Jadi al-Hallaaj adalah orang yang percaya dengan hulool dan mempercayai dalam dualisme keTuhanan secara alami dan bahwa keTuhanan memiliki sifat Tuhan dan sifat kemanusiaan.

(3) Ideologi ketiga adalah wahdatul wujud, sebagai contoh bahwa semua yang hadir adalah realitas yang satu, dan bahwa semua yang kita lihat adalah hanya aspek-aspek dari inti dari Allah. Pemimpin faham ini adalah Ibnu Arabi al-Haatimii at-Ta'ii, yang dikuburkan di Damascus yang meninggal pada tahun 638 H. Al-Arabi mengatakan sesuatu faham ini dibukunya al-Fatuuhaat-ul-Makkiyyah"

"Hamba adalah Tuhan dan Tuhan adalah hamba,
Aku harap bahwa aku tahu yang mana yang perlu untuk membawa tugas-tugas yang diperlukan.
Jika aku berkata sebagai hamba lalu itu adalah betul, atau jika aku berkata sebagai Tuhan, lalu bagaimana itu bisa diperlukan untuk-Nya."
(Dr Taqiyyuddiin al-Hilaalii di bukunya al-Hadiyyatul Haadiyah, hal 43).

Ibnu Arabii disebut sebagai 'al-'Aarif billaah (seseorang yang memiliki pengetahuan tentang Allah) oleh para sufi, dan juga 'al-Qutubul Akbar (kutub yang besar), di samping fahamnya dalam wahdatul wujud dan perkataan yang sangat berbahaya itu. Bahkan ia juga memuji Fir'aun dan bersaksi bahwa Fir'aun meninggal dalam iman. Lebih jauh lagi dia berkata melawan Harun akan kritik dia terhadap penyempahan anak sapi, sekaligus secara langsung berlawanan dengan ayat al qur'an. Dia juga menganggap bahwa para kaum Kristiani adalah kafir hanya karena mereka membuat keTuhanan khusus kepada Isa, sedangkan jika mereka membuatnya secara umum maka mereka tidak akan dianggap sebagai kafir.

5. PEMUJAAN PARA GURU SUFI DI ANTARA PARA SUFI

Adalah fakta bahwa semua sekte kaum Sufi memiliki sikap melampaui batas dalam penghormatan kepada syekh mereka dan dalam pengajuan tidak lengkap pengikut (murid) ke gurunya (syeikh); ke titik yang pengikut memberikan secara penuh dan ketaatan tak terbatas kepada syeikhnya, tidak menunjukkan perlawanan sedikitpun, sehingga ia menjadi seperti mayat di bawah tangan orang yang mencucinya.

Muhammad Utsman as-Sufi penulis al-Habbatul Muqtabisah mengatakan sementara membahas sopan santun yang sesuai bagi pengikut: "Dari mereka adalah bahwa ia duduk di hadapannya sebagaimana ia duduk dalam shalat, dan bahwa ia kehilangan dirinya dalam keberadaannya, dan bahwa ia tidak duduk di atas tikar, maupun membuat wudhu dengan pot nya, atau bersandar pada tongkatnya. Dengarkan apa yang salah satu orang suci katakan:

"Siapa pun yang bertanya 'Mengapa?' kepada gurunya tidak akan pernah makmur. "

Mustafaa al-Bakrii menulis sopan santun ini dalam bentuk puisi di Bulghatul Muriid, mengatakan: "Serahkan urusan kepada dia dan jangan mempertanyakannya. Bahkan jika ia datang dengan sesuatu yang berdosa jika itu mungkin. Berada di hadapannya seperti orang mati sejak aku dengan yang satunya mencuciku untuk menghapus kotoran dariku. Tidak melangkah pada tikarnya, atau tidur di atas bantalnya. "[Dikaitkan dengan al-Wakiil dalam Bulghatul-Muriid].

Para sufi membuat hal-hal ini menjadi wajib bagi pengikut untuk menjadi budak di pikiran dan tubuh untuk syeikhnya, merampas semua seperti orang yang sudah meninggal

dengannya mencucinya. Bahkan jika dia melihat dia melakukan dosa atau sesuatu yang bertentangan dengan Syari'ah masih tidak diperbolehkan baginya untuk bertanya tentang alasan untuk itu, jika ia yang melakukannya maka dia akan ditolak dari belas kasihan Syaikh dan tidak akan pernah makmur. Ini adalah salah satu alasan untuk penyimpangan ekstrim Sufi, mereka telah menghapuskan melarang kejahatan sehingga tindakan jahat telah menjadi baik untuk mereka, bahkan menjadi amal saleh dan tindakan ajaib di mata mereka. Namun dalam ajaran Islam yang benar maka tidak diperbolehkan untuk mematuhi siapa pun atas sesuatu yang berdosa, karena Rasulullah mengatakan:

“Tidak ada ketaatan terhadap seseorang dalam mendurhakai Allah” (Sahih, diriwayatkan oleh Ahmad, dalam Sahiihul Jaami)

Bahkan berkaitan dengan orang tua, yang memiliki hak yang besar dibandingkan orang lain, juga tidak diperkenankan untuk menaati orang tua dalam mendurhakai Allah, sebagaimana Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Luqman 31:15).

REFERENSI

Atif Khalil and Shiraz Sheikh. 2014. Sufism in Western Scholarship: A Brief Overview. *Studies in Religion.*

Greaves, R., Dressler, M. and Klinkhammer, G. 2009. Sufi in western Society: global networking and locality. Routledge, Taylor & Francis Group. London and New York.

http://zoya-thewayofasufi.blogspot.my/2013/07/sufism-secularism.html.

Martin van Bruinessen and Julia Day Howell. 2007. *Sufism and the modern in Islam.* London: I.B.Tauris & Co Ltd.

Muhammad Ibnu Rabii' Ibnu Haadii al-Madkhalii. 1404 H. *The reality of Sufism, according to al qur'an and sunnah.*

Phillip Jenkins. 2009. *Why Sufi Muslims, for centuries the most ferocious soldiers of Islam, could be our most valuable allies in the fight against extremism*

Rabia Nasir dan Arsheed Ahmad Malik. 2013. Role and importance of Sufism in modern world. *International Journal of Advancements in Research & Technology*, vol. 2, Issue 1.

Schwartz, S. 2005. Getting to know the Sufis. The Weekly Standard.

Schwartz, S. 2011. How many Sufis are there in Islam. The Huffington Post.

The Secret Meaning.com. 2012. The secret meaning: Rumi's spiritual lessons on Sufism.